PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO, RETURN ON ASSETS,* DAN BEBAN OPERASIONAL ATAS PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEVISA

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi

Oleh :

ISTIADAH
2013310252

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Istiadah
Tempat, Tanggal Lahir	:	Gresik, 06 Juni 1995
N.I.M	:	2013310252
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Akuntansi Perbankan
Judul	:	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 29-Sept-2017.

(Riski Aprillia Nita, S.E., M.A)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal: 02 oktober 2017

(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., QIA., CPSAK)

EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY RATIO, RETURN ON ASSETS, AND OPERATIONAL COSTS ON OPERATIONAL REVENUES ON NON DEVISA NATIONAL PRIVATE COMMERCIAL BANK (BUSNND)

Istiadah
STIE Perbanas Surabaya
2013310252@Students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of Capital Adequacy Ratio, Return on Assets and operating expenses to operating income to non performing loans at Private national non-foreign exchange commercial banks (BUSNND) period 2012 to 2016. The samples are collected using purposive sampling method which is obtain 100 samples. Data were collected from financial report or annual report, being processed by multiple linear regression. The result of this study concluded: (1) Capital adequacy ratio and Return on assets have influence to non performing loan of the Private national non-foreign exchange commercial banks registered in OJK. (2) operating expenses to operating income has not influence to non performing loan of the Private national non-foreign exchange commercial banks registered in OJK.

Keyword: NPL, CAR, ROA, and BOPO

PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang penting untuk membangun sistem perekonomian. Bank merupakan suatu lembaga kepercayaan yang memiliki fungsi sebagai *financial intermediary* yang digunakan sebagai perantara keuangan untuk menghimpun dana maupun menyalurkan dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, deposito, maupun memberikan kredit atau pinjaman kepada masyarakat.

Fenomena yang terjadi dari industri perbankan yang semakin tertekan oleh terjadinya pembengkakan kredit bermasalah pada enam bank yang memiliki aset terbesar yaitu, Bank Permata, Bank CIMB Niaga, Bank Maybank, Bank Mandiri, Bank BTN, dan Bank Danamon mencatatkan rasio kredit bermasalah mereka di atas rata-rata industri. Penyebabnya adalah rendahnya penyaluran kredit dan kondisi beberapa sektor usaha yang masih lesu. Otoritas jasa keuangan (OJK) mencatat, rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) *gross* pada bank umum per akhir juli sudah mencapai 3,18 persen. Rasio ini meningkat dibandingkan pada bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,05 persen. Kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) ini menimpa hampir seluruh bank, termasuk bank-bank besar.

Non Performing Loan atau kredit macet dapat menyebabkan profitabilitas bank menurun, sehingga bank harus berhasil dalam mengelola kreditnya. *Non Performing Loan* dapat di minimalisir apabila bank memiliki *Capital Adequacy ratio* atau kecukupan modal yang besar untuk melakukan pencadangan apabila suatu saat terjadi kredit macet dengan ditandai naiknya nilai rasio *Non Performing Loan* disuatu perbankan.

Terjadinya peningkatan pada rasio *Non Performing Loan* di suatu perbankan dapat dicover dengan adanya laba bersih yang diperoleh oleh pihak bank dari seluruh

kekayaan yang dimilikinya. Rasio yang menggambarkan hal tersebut yaitu rasio *Return on Assets*. Rasio *Non Performing Loan* akan semakin kecil apabila biaya operasional suatu bank semakin efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. menurut Herman (2012:20) rasio biaya operasional atas pendapatan operasional bank mencapai 92% - 93,52%.

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh kejelasan tentang kegunaan rasio-rasio keuangan sebagai indikator dan sistem peringatan dini untuk melihat kondisi kesehatan suatu bank. Berdasarkan dari fenomena dan peneliti terdahulu yang belum konsisten, serta berdasarkan objek-objek penelitian ini, peneliti mengambil judul **"Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Return on Assets,* dan Biaya operasional atas Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa".**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling theory yang dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) dalam Scott (2012:475) mengungkapkan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya.

Hubungan teori sinyal dengan Variabel *Capital Adequacy ratio* atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut dengan modal inti dan modal pelengkap Berdasarkan teori tersebut, maka informasi tentang kinerja keuangan dari perusahaan sangat penting bagi investor untuk dianalisis sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hubungan teori signal dengan *Retun on Assets* disini yaitu, apabila nilai dari *Retun on Assets* meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivanya secara produktif sehingga dapat mengahasilkan keuntungan yang besar. Hal ini dapat dijadikan signal untuk para investor dalam memprediksi seberapa besar perubahan modal, pendapatan yang dimiliki. Bagi kreditor, ini dapat dijadikan signal untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman.

Sesuai dengan *signaling theory* dilihat dari rasio Biaya operasional atas pendapatan operasional Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi berikutnya yang tidak kalah penting dalam memprediksi potensi kerugiaan bank akibat kredit bermasalah adalah informasi tentang efisiensi bank terkait dengan biaya operasionalnya.

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank (Achmadi, 2014).

Return on Assets

Return on Assets rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang

dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Achmadi, 2014).

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Biaya operasional merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Achmadi, 2014).

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. NPL dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bemasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Barus, 2017).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Capital Adequacy ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh bank yang mengandung risiko berdasarkan dari modal sendiri maupun memperoleh dana dari pihak luar. *Capital Adequacy ratio* sebagai rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah *Capital Adequacy ratio* merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan.

kenaikan Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dapat terjadi karena bobot risiko dari aktiva produktif mengalami kenaikan atau dengan kata lain bank melakukan peralihan investasi pada aktiva yang berisiko rendah ke aktiva yang berisiko tinggi. Pembiayaan yang tinggi akan memperbesar jumlah Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dan berakibat turunnya jumlah *Capital Adequacy Ratio* jika tidak dibarengi dengan kenaikan jumlah modal.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingginya tingkat *Non Performing Loan* yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio*. Besar kecilnya dana yang dimiliki pihak bank akan dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan risiko yang harus ditanggung pihak bank.

Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko Hal ini mengindikasikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Andreani dan Erick (2017) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Non Performing Loan*

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang

dimiliki perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil. Disamping hal ini juga, apabila pihak bank mendapatkan nilai *return on Assets* mereka lebih besar, hal ini dapat meningkatkan nilai rasio *Non Perfroming Loan*, karena apabila tingkat keuntungan yang diperoleh bank besar maka laba yang diperoleh oleh bank akan meningkatkan aktiva produktif bank dan laba tersebut dapat disalurkan kembali melalui penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa *Return on Assets* mempunyai hubungan terhadap *Non Performing Loan.* diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Radhe dan Anjana (2016) menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Non Performing Lo*

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*

Biaya operasional atas pendapatan operasional adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dalam bank ketika melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Efisiensi operasional bank ini juga mempengaruhi kinerja bank. Biaya operasional menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Ketika sesuai dengan standar, maka bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan lancar Karena kinerja keuangan bank juga lancar.

Semakin rendah rasio Biaya operasional atas pendapatan operasional semakin efisien bank tersebut, karena bank mampu mengelola biaya operasional sebaik mungkin. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio Biaya operasional atas Pendapatan operasional maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2017) yang menyatakan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *Non performing Loan.*

Kerangka Pemikiran

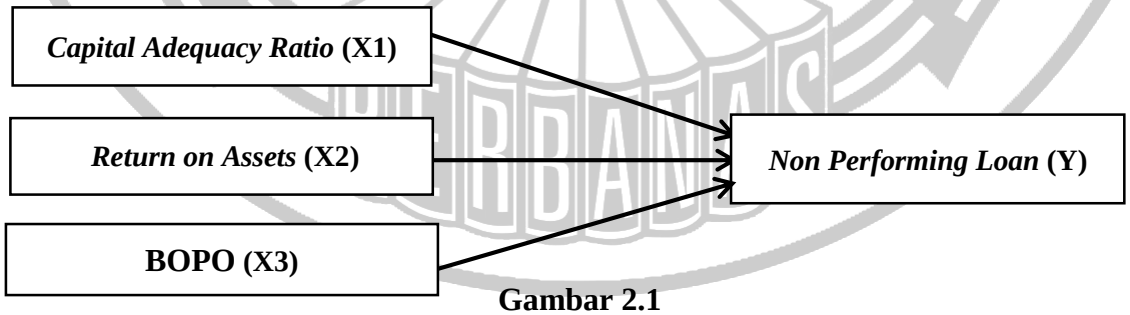

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Perforrming Loan.*
H2 : *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Non Perforrming Loan.*
H3: Biaya Operasional Atas Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan.*

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sistematis terhadap fenomena dan menggunakan data yang berhubungan dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada penelitian ini yaitu :

1. Subjek penelitian ini hanya tertuju Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 saja.
2. Variabel independen hanya berfokus pada *Capital Adequacy ratio, Return on Assets*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional.

Identifikasi Variabel

Variabel bebas adalah variabel yang menentukan suatu hubungan keadaan atau kejadian yang diteliti dan mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Return on Assets* (X2), dan Biaya operasional atas Pendapatan Operasional (X3). Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian adalah *Non Performing Loan* (Y).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank (Achmadi, 2014). Untuk mengetahui perhitungan nilai dari rasio *Capital Adequacy Ratio* baik dari modal bank dan juga Aset tertimbang menurut risiko dapat dilihat langsung dari laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum bank. Rumus dari *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

Return on Assets

Return on Assets rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Achmadi, 2014). Semakin besar rasio *Return on Assets* maka menggambarkan kinerja keuangan bank semakin baik. Untuk mengetahui perhitungan nilai dari rasio *Return on Assets* dapat dilihat langsung dari laporan neraca dan laporan laba rugi bank. Rumus dari *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional

Biaya operasional merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Achmadi, 2014). Untuk mengetahui perhitungan nilai dari Biaya operasional atas pendapatan operasional dapat dilihat langsung dari laporan laba rugi. Nilai Biaya operasional atas pendapatan Operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO=\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ X } 100\%$$

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. Untuk mengetahui perhitungan dari rasio *Non Performing Loan* ini dapat dilihat dari laporan bagian neraca dan bagian catatan atas laporan keuangan. Rumus dari *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$NPL=\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \text{ x } 100\%$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa penelitian ini meneliti dari tahun 2012-2016.

Sampel

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang mempunyai data terkait dengan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian salama masa pengamatan.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, dimana data ini dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada serta dipublikasikan oleh perusahaan atau perbankan. Data berupa laporan keuangan tahunan bank pada periode tahun 2012-2016.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi. Data dikumpulkan, setelah itu data diseleksi, dan kemudian data diambil sebagai sampel penelitian, selanjutnya data diolah.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah sampel awal Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa dari tahun 2012-2016	150
Pengurangan sampel : Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan tahun 2012-2016	(25)
Pengurangan sampel : Tidak tersedia data laporan keuangan yang dibutuhkan selama tahun pengamatan 2012-2015	(25)

Jumlah sampel bank yang diteliti	100

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampian 1

Berdasarkan hasil seleksi sampel pada Tabel 4.1 Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di OJK tahun 2012-2016 sebanyak 30 perusahaan. Data Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa yang memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 100 data.

Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
ANALISIS DESKRIPTIF NPL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	100	0.02	17.91	2.7050	2.72964
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai hasil uji statistik deskriptif dari variabel *Non Performing Loan* bahwa 100 sampel Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa dari tahun 2012-2016 menyatakan bahwa nilai minimum variabel *Non Performing Loan* yaitu sebesar 0,02 yang dimiliki oleh PT Bank Victoria International Tbk tahun 2012, hal ini dikarenakan PT Bank Victoria International Tbk berhasil meningkatkan kualitas asetnya dengan memberikan perhatian yang tinggi atas aspek kehati-hatian dalam penyaluran kredit sehingga kualitas kredit yang diberikan tergolong baik karena angka *Non Performing Loan* kurang dari 5 persen. Sedangkan nilai maksimum variabel *Non Performing Loan* sebesar 17,91 yang dimiliki oleh PT Bank Jabar Banten Syariah tahun 2016 hal ini dikarenakan PT Bank Jabar Banten Syariah lebih berfokus pada restrukturisasi dan lelang pada pihak swasta sehingga *Non Performing Financing* naik karena pembiayaan tidak meningkat. Sehingga keadaan bank dikatakan kurang baik karena angka *Non Performing Loan* diatas 5 persen atau diatas ketentuan. Nilai rata-rata (mean) keseluruhan dari Non Performing Loan periode 2012-2016 sebesar 2.7050 dengan standar deviasi keseluruhan sebesar 2.72964. nilai mean yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tergolong kurang baik dikarenakan data terlalu bervariasi.

Capital Adequacy Ratio

Tabel 4.3
ANALISIS DESKRIPTIF CAR

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	100	8.02000	146.14092	23.9525629	15.87269295
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 3

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8,02 persen dimiliki oleh PT Bank Pundi Indonesia Tbk tahun 2015, hal ini

dikarenakan aset pada PT Bank Pundi Indonesia terus merosot dari tahun 2012-2015 yang berarti kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko pada tahun 2012-2015 dengan menggunakan modal sendiri melemah atau tidak baik. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai maksimum sebesar 146,14 persen dimiliki oleh PT Bank Multiarta Sentosa tahun 2013, hal ini dikarenakan pada tahun 2013 PT Bank Multiarta Sentosa mendapatkan tambahan setoran modal dari pemegang saham, disamping itu juga dilihat dari kinerja PT Bank Multiarta Sentosa dari tahun 2012 - 2013 di sisi C*apital Adequacy Ratio dan Return on Assets*, mengalami kenaikan. sedangkan dari sisi pembiayaan operasional dari tahun 2012-2013 PT Bank Multiarta Sentosa mengalami penurunan yang menggambarkan bahwa Bank tersebut efisien, yang berarti kemampuan bank tersebut dalam mambiayai seluruh aset yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri sangat kuat atau baik.

Capital Adequacy Ratio memiliki nilai rata-rata dari total sampel sebanyak 100 sebesar 23,95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri rata-rata berkisar sebesar 23,95 persen. *Capital Adequacy Ratio* juga memiliki nilai standar deviasi sebesar 15,87 persen, dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi (23,95 > 15,87) nilai mean yang nilainnya lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tergolong baik dikarenakan data tidak bervariasi.

Return on Assets

Tabel 4.4
ANALISIS DESKRIPTIF ROA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	100	-9.580	4.710	0.76227	2.060090
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *Return on Assets* sebesar -9,58 persen yang dimiliki oleh PT Bank Pundi Indonesia Tbk tahun 2016, dikarenakan dilihat dari laporan pendapatan PT Bank Pundi dari tahun 2014-2016 mengalami kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efisien dalam menghasilkan laba. *Return on Assets* memiliki nilai maksimum 4,71 persen pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun 2012, hal ini dikarenakan pada tahun 2012 PT Tabungan Nasional Tbk memiliki biaya operasional yang rendah, hal ini menandakan bahwa penekanan biaya tergolong efisien dan pendapatan yang dihasilkan tergolong optimal. Dilihat dari sisi rasio *Non Performing Loan* pada tahun 2012 PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk memiliki rasio NPL yang rendah hal ini menggambarkan bahwa dana yang disalurkan kembali sesuai dengan apa yang pihak bank inginkan, hal ini menandakan bahwa kinerja bank tersebut baik dan mampu menghasilkan laba yang

tinggi. *Return on Assets* memiliki nilai rata-rata dari total sampel 100 sebesar 0,76 persen.

Hal ini berarti bank mampu menghasilkan laba yang tinggi dan kinerja bank dalam menghimpun dan menyalurkan dananya berhasil. *Return on Assets* memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,06 persen, dimana nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi (0,76 < 2,06) nilai mean yang nilainnya lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tergolong kurang baik dikarenakan data bervariasi.

Biaya operasional atas pendapatan operasional

Tabel 4.5
ANALISIS DESKRIPTIF BOPO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	100	0.79	195.70	92.8413	19.24285
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 5

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional sebesar 0,79 persen yang dimiliki oleh PT Bank Victoria International Tbk tahun 2012, hal tersebut mengartikan bahwa Bank mampu mengatasi risiko operasionalnya dan bank semakin efisien dalam mengatur biaya operasionalnya. Biaya operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai maksimum 195,70 persen yang dimiliki oleh PT Bank Pundi Indonesia Tbk tahun 2016, hal ini dikarenakan kenaikan biaya operasional atas pendapatan operasional pada PT Bank Pundi Indonesia Tbk disebabkan oleh turunnya pendapatan bunga bank dan outstanding kredit yang terus merosot.

Biaya operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai rata-rata dari total sampel 100 sebesar 92,84 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu dalam mengatur biaya operasionalnya dan dikatakan samakin efisien bank tersebut dalam mengatur biaya operasionalnya. Biaya operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai standar deviasi sebesar 19,24 persen, dimana nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi (92,84 > 19,24) nilai mean yang nilainnya lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tergolong baik dikarenakan data tidak bervariasi.

Uji Normalitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	2.15143507
Most Extreme Differences	Absolute	0.092
	Positive	0.092
	Negative	-0.072
Kolmogorov-Smirnov Z		0.917
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.370

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.6 bahwa besarnya nilai dalam Kolmogorov-Smirnov adalah 0,917 dengan tingkat signifikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,370. hal tersebut berarti bahwa 0,370 > 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa H0 diterima dan dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal secara normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	0.981	1.020
	BOPO	0.379	2.641
	ROA	0.379	2.638

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dalam hasil pengujian dengan menggunakan Uji Multikolonieritas diatas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. serta dalam hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dalam pengujian ini tidak mengandung adanya multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.158

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,158. Dapat diketahui di tabel *Durbin-Watson* bahwa K (variabel independen) sebanyak 3, N (sampel) sebanyak 100, DL (batas bawah) sebesar 1,6131 dan DU (batas atas) sebesar 1,7364. Jadi pengambilan keputusan uji autokorelasi dapat menggunakan rumus DU < D < 4 – DU untuk mengetahui jika tidak ada autokorelasi. Jadi dapat ditemukan bahwa nilai tersebut menjadi 1,7364 < 2,158 < 2.2636.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.938	0.688		1.363	0.176
	CAR	0.005	0.005	0.098	0.990	0.325
	BOPO	-0.001	0.007	-0.017	-0.108	0.914
	ROA	-0.115	0.063	-0.290	-1.826	0.071

Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel mempunyai nilai signifikansi lebih Dari 0,05. jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi, kasus heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian.

Analisis Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.147	1.885		1.670	0.098
	CAR	-0.031	0.014	-0.178	-2.194	0.031
	BOPO	0.009	0.019	0.062	0.472	0.638
	ROA	-0.684	0.173	-0.516	-3.950	0.000

Dependent Variable: NPL
Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Non Performing Loan = 3,147 – 0,031 CAR – 0,684 ROA + e

Sehingga persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta (α) sebesar 3,147 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas dianggap konstan, maka *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami kenaikan sebesar 3,147.
b. CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,031 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *Non Performing Loan.* Setiap kenaikan 1% *Capital Adequacy Ratio* maka akan menurunkan *Non Performing Loan* sebesar 0,031.
c. ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,684 menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan yang negatif terhadap *Non Performing Loan.* Setiap kenaikan 1% ROA maka akan menurunkan *Non Performing Loan* sebesar 0,684.

Pengujian Hipotesis

Analisis Uji F

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	279.403	3	93.134	19.511	0.000[b]
	Residual	458.239	96	4.773		
	Total	737.641	99			

a. Dependent Variable: NPL
b. Predictors: (Constant), ROA, CAR, BOPO
Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 11

Tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Dimana nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi fit.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.615[a]	0.379	0.359	2.18479

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, BOPO
Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 12

Tabel 4.12 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,359 yang artinya bahwa variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio,* Biaya operasional atas pendapatan operasional, dan *Return on Assets* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* sebesar 35,9%. Sedangkan sisanya sebesar 64,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Analisis Uji t

Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.147	1.885		1.670	0.098
	CAR	-0.031	0.014	-0.178	-2.194	0.031
	BOPO	0.009	0.019	0.062	0.472	0.638
	ROA	-0.684	0.173	-0.516	-3.950	0.000

a. Dependent Variable: NPL
Sumber : Hasil olah data SPSS, Lampiran 13

Berdasarkan Uji t pada Tabel 4.13, maka dapat diketahui bahwa:

a. *Capital Adequacy Ratio* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,031. Jadi disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan.*
b. *Return on Assets* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,684. Jadi disimpulkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan.*
c. Biaya operasional atas pendapatan operasional mempunyai nilai signifikan sebesar 0,638 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar 0,009. Jadi disimpulkan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan.*

4.1 Pembahasan

Sub bab ini menjelaskan mengenai pembahasan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini:

a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, dan catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Capital Adequacy ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut dengan modal inti dan modal pelengkap Berdasarkan teori tersebut, maka informasi tentang kinerja keuangan dari perusahaan sangat penting bagi investor untuk dianalisis sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi tersebut adalah hubungan antara kecukupan modal dengan kredit bermasalah dari bank yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi

sebesar -0,031 dan nilai t sebesar -2.194 yang artinya bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2016. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar -0,031 maka nilai signifikan tersebut negatif dan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi variabel *Capital Adequacy Ratio* maka semakin rendah *Non Performing Loan* suatu perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan Tabel 4.3 dimana nilai Mean dari *Capital Adeuacy Ratio* sebesar 23.95 dan nilai Std. Deviation sebesar 15.87. hal ini dapat dikatakan bahwa apabila nilai Mean lebih besar dari pada nilai Std Deviation maka dapat dikatakan sebaran data tergolong homogen, yang berarti *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan.*

Tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* maka dapat mengcover terjadinya *Non Performing Loan*, hal ini menggambarkan apabila terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* pada suatu perbankan maka bank dapat meningkatkan cadangan umum penyisihan kerugian aset produktif, pinjaman, dsb, agar dapat mengimbangi risiko-risiko yang ada pada neraca misalnya risiko kredit. Apabila pihak bank tersebut memiliki risiko terjadinya *Non performing Loan* pihak bank dapat mengcover secara langsung kerugian mereka dengan meningkatkan cadangan kerugian mereka dari modal perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barus dan Erick (2017), Pradhan dan Anjana (2016), dan Diansyah (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, dkk (2015), Alexandri dan Teguh (2015), Achmadi (2014), dan Suli, dkk (2014) menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan.*

Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. apabila nilai dari *Retun on Assets* meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivanya secara produktif sehingga dapat mengahasilkan keuntungan yang besar. Hal ini dapat dijadikan signal untuk para investor dalam memprediksi seberapa besar perubahan modal, pendapatan yang dimiliki. Bagi kreditor, ini dapat dijadikan signal untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman.

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* juga merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Return on assets* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,684 dan nilai t sebesar -3.950 yang artinya bahwa variabel *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa

yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2016. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar -0,031 maka nilai signifikan tersebut negatif dan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* yang Artinya bahwa variabel *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan.* Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin rendah *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2016. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar -0,684 maka nilai signifikan tersebut negatif dan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Penurunan rasio *Return on Assets* ini disebabkan karena adanya penurunan dari laba, penurunan laba yang terjadi karena adanya kenaikan kredit bermasalah sehingga laba yang dimilikinya berkurang. Sehingga semakin besar laba yang dimiliki oleh suatu bank maka *Non Performing Loan* yang terjadi pada bank tersebut akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya jika semakin besar *Non Performing Loan* yang terjadi dibank tersebut, maka akan mengakibatkan laba yang didapat akan berkurang. Hal ini dikarenakan pihak manajemen bank yang baik, dengan adanya manajemen bank yang baik pengelolaan penyaluran kredit dapat dilakukan dengan baik. Oleh sebab itu maka *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* suatu bank. Dengan demikian rasio *Return on Assets* yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dalam rangka menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang kuat diukur dengan *Return on Assets.* Dengan demikian, *Return on Assets* memberikan gambaran seberapa efisien dan optimal manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba yang pada akhirnya menunjang profitabilitas. Sehingga *Return on Assets* berpengaruh secara terbalik dengan *Non Performing Loan.* Jika *Return on Assets* meningkat maka *Non Performing Loan* akan menurun

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barus dan Erick (2017), Alexandri dan Teguh (2015), dan Messai dan Jouini (2013) yang menyatakan bahwa *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2017) dan Abbas, dkk (2014) menyatakan bahwa variabel *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan.*

Pengaruh Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi berikutnya yang tidak kalah penting dalam memprediksi potensi kerugiaan bank akibat kredit bermasalah adalah informasi tentang efisiensi bank terkait dengan biaya operasionalnya.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Biaya operasional atas Pendapatan operasional menunjukkan apakah bank

telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Ketika sesuai dengan standar, maka bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan lancar karena kinerja keuangan bank juga lancar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,009 dan nilai t sebesar 0.472 yang artinya bahwa variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2016. Tidak adanya pengaruh antara Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan,* kenaikan Biaya operasional atas pendapatan operasional dari bank yang diteliti selama periode penelitian tidak ada peningkatan atau penurunan dari jumlah kredit bermasalahnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya *Non Performing Loan* tidak disebabkan oleh naik turunnya rasio Biaya operasional atas pendapatan operasional. Namun, *Non Performing Loan* terbentuk dari beberapa faktor yaitu kualitas kredit yang diberikan, kelemahan dalam analisis kredit, pihak bank terlalu ekspansif untuk mengejar target penyaluran kredit dan bank mengabaikan aspek analisa yang baik atau menurunkan tingkat kehati-hatiannya dan realisasi kredit yang tidak tepat waktu, hal ini dapat mendorong terjadinya peningkatan rasio *Non Performing Loan* pada suatu bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kinanti (2017) dan Achmadi (2014) menyatakan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Barus dan Erick (2017), Riyadi, dkk (2015) menyatakan bahwa variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan.* Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan.
2. *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*, namun hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan.
3. Biaya operasional atas pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang diajukan adalah Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*, namun hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat dua variabel yang memiliki nilai standar deviasi yang tinggi yaitu, variabel *Non Performing Loan* dan *Return on assets* hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tergolong kurang baik dikarenakan data terlalu bervariasi.

2. Terdapat pengukuran variabel independen *Return on Assets* yang seharusnya menggunakan laba sebelum pajak di penelitian ini menggunakan laba setelah pajak.

Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lainnya yang berhubungan dengan *Non Performing Loan* misalnya *Net Interest Margin*, inflasi, *Gross Domestic Product* dan *Loan to Deposit Ratio*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah sampel yang akan digunakan dan menggunakan jenis bank lain sebagai objek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Achmadi, M. U. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Rasio Biaya Operasi Atas Pendapatan Operasi, Return On Asset Terhadap Non Performance Loan Bank Nasional. *Media Bisnis*. Vol 6. No 1. Pp 60-64.

Abbas, A., Zaidi, A. H., Ahmad, W., & Ashraf, R. (2014). Credit risk exposure and performance of Banking sector of Pakistan. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol 4. No 3. Pp 240-245.

Alexandri, M. B., & Santoso, T. I. (2015). Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia). *Abstrak*. Pp 87-91.

Barus, A. C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*. Vol 6. No 2. Pp 113-122.

Diansyah, D. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2014). *Journal Of Business Studies*, Vol 2. No 1. Pp 1-13.

Herman Dermawi. 2012. *Manajemen Perbankan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

https://vandave.wordpress.com/basel-ii/

http://www.bankmas.co.id/Tentang_Kami.html

http://www.google.co.id/amp/s/m.tempo.co/amphtml/read/news/2016/07/12/087786878/efisiensi-bank-pundi-pangkas-karyawan-dan-kantor-cabang

http://www.google.co.id/amp/read/20170529/90/657612/bank-victoria-bersih-bersih-kredit-bermasalah

Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Bisnis Kredit Perbankan.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

I Wayan Sudirman. 2013. *Manajemen Perbankan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

———. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Enam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Kinanti, S. A. (2017). Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA terhadap NPL pada Bank Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, Vol 5. No 1. Pp 1-9.

Kasmir. 2012. *Manajemen perbankan edisi Revisi 2011*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and macro determinants of non-performing loans. *International journal of economics and financial issues*, Vol 3. No 4. Pp 852-860.

m.republika.co.id/kanal/Koran

Natsir, N. 2014. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Pradhan, R. S., & Pandey, A. (2016). Bank Specific and Macroeconomic Variables Affecting Non-Performing Loans of Nepalese Commercial Banks. *Paper*. Pp 1-16.

Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan (Npl) Bank Umum Yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 6. No 1. Pp 84-96.

Suli astrini, K., Suwendra, I. W., Suwarna, I. K., & Si, M. (2014). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jurusan Manajemen*, Vol 2. No 1. Pp 1-8.

Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yoyakarta : BPFE-YONGYAKARTA.

Scott William. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Pearson Prentice Hall

Thamrin Abdullah, dan Francis Tantri. 2012. *Bank dan lembaga Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

www.amp.katadata.co.id diakses pada tanggal 20 Mei 2017.

www.ojk.go.id diakses pada tanggal 18 Maret 2017.

www.ojk.go.id diakses pada tanggal 19 Maret .

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
STIE
PERBANAS